



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA KELAS X SMA**

***THE EFFECT OF INQUIRY LEARNING MODEL
ON MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING ABILITIES
IN TERMS OF GRADE X HIGH SCHOOL STUDENTS LEARNING STYLE***

Risno, Sri Sulasteri, Suharti, Fitriani Nur, Muhammad Rusydi Rasyid

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

risnoji9@gmail.com, sri.sulasteri@uin-alauddin.ac.id, suharti.harti@uin-alauddin.ac.id, fitrianiur@uin-alauddin.ac.id,
muhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian eksperimen dengan desain faktorial ini untuk mengetahui gambaran kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa jika menerapkan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung, serta mengetahui interaksi gaya belajar dengan model pembelajaran inkuiri pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa kelas X SMAN 4 Luwu Utara. Pengambilan sampel memakai teknik *sampling purposive* dan diperoleh sampel sebanyak 68 siswa dari populasi 238 siswa kelas X SMAN 4 Luwu Utara. Instrumen penelitian berupa angket gaya belajar serta soal tes kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan juga statistik inferensial berupa uji Anova 2 Arah. Hasil perhitungan mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran langsung, tidak ada perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang signifikan antara siswa dengan pembelajaran model inkuiri dan model langsung ditinjau dari gaya belajar mereka, namun ada interaksi antara model pembelajaran inkuiri pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika jika ditinjau dari gaya belajar siswa.

Kata Kunci: model pembelajaran inkuiri, kemampuan menyelesaikan masalah matematika, gaya belajar

Abstract: This experimental research with a factorial design aims to describe the ability to solve mathematical problems of students if they applied the inquiry learning model and direct learning model, as well as to determine the interaction of learning styles with inquiry learning models on the ability to solve math problems of class X students of SMAN 4 Luwu Utara. Sampling used technique purposive sampling and obtained a sample of 68 students from a population of 238 students of class X SMAN 4 Luwu Utara. The research instrument is in the form of a learning style questionnaire and test questions on the ability to solve math problems. The data analysis used descriptive statistics and inferential statistics in the form of a 2-way Anova test. The result of the calculations reveal that there are difference in the ability to solve math problems by learning to follow the inquiry learning model and not, there is no significant difference in the ability to solve math problems between students with the inquiry model learning and the direct model in terms of their learning styles but there is an interaction between the inquiry learning model and the ability to solve math problems when viewed from the student's learning style.

Keywords: inquiry learning model, ability to solve math problems, learning style

Cara Sitasi: Risno, R., Sulasteri, S., Suharti, S., Nur, F., & Rasyid, M. R. (2021). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas X SMA. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 39-48. <https://doi.org/10.33654/math.v7i1.1158>

Faktor penting yang menjadi penunjang di kehidupan seseorang ialah ilmu pengetahuan. Dengan ilmu seseorang bisa melihat kebenaran suatu masalah. Ilmu bisa di dapat dengan pendidikan. Pendidikan akan membuat seorang ataupun sekelompok orang mengembangkan diri mereka (Amalia, 2016). Pendidikan juga bisa membimbing seseorang untuk mencapai segala kebutuhannya termasuk dalam bidang ekonomi dan politik (Drajat, 2014). Pendidikan akan menjadi ideal jika dalam prosesnya tidak sebatas mengedepankan *transfer of knowledge* tetapi juga didukung dengan *transfer of value*. *Transfer of knowledge* artinya pemindahan ilmu, sedangkan *transfer of value* artinya pemindahan nilai, dalam artian siswa juga perlu di didik dengan nilai-nilai sosial agar terbentuk pribadi yang baik (Marzuki & Khanifah, 2016).

Terjadinya perubahan setiap tahun ke tahun, maka kualitas pendidikan juga dituntut untuk senantiasa mengalami pengembangan. Alasan inilah Kurikulum di Indonesia dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 atau K13 (Rilianti, 2019). Mulai tahun 2013, kurikulum tersebut sudah diberlakukan, dimana K13 lebih menekankan keseimbangan antara *hard skill* dan juga *soft skill* (Ulansari et al., 2018). Ada 4 keterampilan dalam kurikulum ini, yaitu kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, bekerja sama, dan berkomunikasi (Rilianti, 2019). Kurikulum 2013 juga mengalami perbedaan dari kurikulum sebelumnya, dimana proses belajar mengajarnya lebih mendorong siswa untuk aktif mencari, karenanya kurikulum ini lebih mengarah pada strategi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Sesuai standar proses Permendikbud Tahun 2013 No.65, model pembelajaran yang utama dalam K13 ialah inkuiri, *discovery*, pembelajaran berbasis

proyek, serta pembelajaran berbasis masalah (Nuraisah et al., 2016).

Mata pelajaran yang termasuk kurang berhasil dikuasai siswa ialah mata pelajaran matematika. Prasangka tentang pelajaran ini masih saja tidak gampang dikuasai siswa sehingga siswa cenderung memberi kesan yang negatif pada pelajaran ini (Misyanto, 2016). Matematika tidak jauh dari peristiwa kehidupan nyata khususnya saat terjadi transaksi jual beli (Wicaksono, 2016). Tujuan pembelajaran matematika sudah tercantum dalam Permendiknas Tahun 2006 No. 22 yakni memahami konsep dengan menjelaskan relasi antar konsep sekaligus aplikasinya, menggunakan nalar, memecahkan masalah, mengomunikasikan pendapat, serta mempunyai sikap saling menghargai (Nasution, 2016). Sementara tujuan matematika pada kurikulum 2013 ditekankan menggunakan pendekatan ilmiah pada dimensi pedagogik (Fuadi et al., 2016).

Keberlangsungan dunia pendidikan tidak lepas dari peran seorang pendidik. Sebagai pendidik, guru tentunya menjadi tombak ukur berhasil tidaknya pendidikan saat melaksanakan, memantau, dan mengemban kurikulum (Huwana, 2020). Pendidik menjadi bagian penting dalam jalur pendidikan baik itu informal, nonformal, maupun formal (Hamdayama, 2017). Untuk itu, pendidik harus bisa tepat dalam memilih model, metode, dan perangkat pendidikan lain yang sudah sesuai dengan kurikulum berlaku. Salah satunya ialah inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri ialah model yang memberi ruang pada pelajar atau siswa untuk mendapatkan konsep atau pengetahuan sendiri melalui observasi (Widiastuti & Santosa, 2014). Model pembelajaran ini bisa meningkatkan ataupun menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terkait

materi yang mereka pelajari (Latiifani et al., 2016). Dengan menggunakan pembelajaran model inkuiri maka siswa dengan curiositas yang tinggi bisa menemukan konsep yang baru. Tahapan dalam model pembelajaran ini meliputi mengajukan pertanyaan, membuat dugaan/hipotesis, membuat desain eksperimen, mengumpulkan sekaligus mencatat data, membentuk dan mendapatkan kesimpulan, lalu mengomunikasikan hasil (Handayani & Wilujeng, 2017).

Selain model pembelajaran, pendidik juga perlu memperhatikan faktor lain yang juga memaksimalkan siswa memahami materi yang diajarkan, seperti gaya belajar. Gaya belajar didefinisikan sebagai cara siswa menanggapi dan menstimulus apa yang diterimanya saat proses belajar (Nasution, 2018). Gaya belajar berupa pola perilaku yang sudah dimiliki siswa saat belajar dan perilaku itu bersifat konsisten. Ada tiga gaya belajar yang umum dimiliki siswa, yakni visual (mengingat dengan mengandalkan gambar/obyek yang terlihat), auditorial (mengingat dengan bunyi/suara/irama), dan kinestetik (gabungan antara visual dan auditorial) (Huda, 2013).

Dari kegiatan interviu melalui seorang guru matematika di SMA Negeri 4 Luwu Utara di tanggal 31 Januari 2018, menyatakan bahwa kemampuan peserta didik saat menyelesaikan persoalan matematika masih sangat minim. Hal tersebut terbukti bahwa terdapat 50%-60% peserta didik tidak dapat menyelesaikan masalah matematika yang ada dengan baik pada saat dilakukan ulangan harian. Mereka hanya mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan apabila mendapat bantuan atau bimbingan dari guru mata pelajaran, selain itu terdapat 50%-55% siswa tidak mencapai nilai KKM (70) dan terdapat 20%-25% siswa tidak memenuhi nilai KKM (70) setelah melakukan

ujian perbaikan (remedial). Untuk mengoptimalkan kemampuan siswa saat mengerjakan masalah matematika, ada beberapa aspek yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran matematika, diantaranya ialah pemahaman konsep. Pemahaman konsep akan membantu meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah karena dalam proses menyelesaikan atau memecahkan soal butuh memahami konsep terlebih dahulu dan strategi yang tersusun. Pemahaman konsep ialah kemampuan memahami ide matematika yang fungsional dan menyeluruh (Zulkarnain & Budiman, 2019).

Pemecahan masalah ialah proses dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dengan menerapkan beberapa prosedur untuk bisa memperoleh hasil. Dalam pelajaran matematika, masalah cenderung berupa soal-soal yang memerlukan kemampuan bernalar. Seperti materi statistika yang menjadi materi pokok dalam penelitian ini, struktur materi ini dalam penyelesaian soal-soalnya memerlukan prosedur-prosedur tertentu dalam pemecahannya. Kebanyakan soal disajikan dalam bentuk data yang harus dipecahkan dengan menyertakan berbagai pertanyaan tertentu. Sehingga saat individu mencoba melakukan pemecahan masalah berarti kemampuan bernalar individu tersebut juga terbentuk (Pintauli, 2019). Menurut Cahyani & Setyawati (2017) indikator memecahkan masalah meliputi:

1. menangkap masalah yang memuat segala pengetahuan yang ditemukan dan juga dipermasalahkan dalam kasus, mengemukakan masalah dengan bahasa sendiri;
2. membuat rencana memuat penyederhanaan masalah, kemampuan eksperimen dan simulasi, kemampuan mencari hal yang diperlukan sebelum

- menyelesaikan kasus, dan pengurutan informasi;
3. melaksanakan rencana memuat membentuk pola matematika dari sebuah kasus, melakukan strategi selama perhitungan dilakukan;
 4. melihat kembali memuat pengecekan informasi dan perhitungan yang ada, pertimbangan solusi yang logis, menemukan alternatif penyelesaian, pemeriksaan kembali pertanyaan, mengecek apakah semua pertanyaan sudah dijawab.

Sebelumnya sudah ada beberapa peneliti yang juga melakukan penelitian seperti ini, seperti penelitian dari Rilianti (2019) yang menyimpulkan inkuiri untuk pelajaran tematik di Sekolah Dasar bisa melatih kemampuan *critical thinking* dan *problem solving* siswa jadi aktif dan mandiri. Hal tersebut juga dilakukan oleh Juliati, Lambertus, & Arvyaty (2020) dengan hasil penelitiannya kepiawaian memecahkan masalah matematika siswa secara signifikan jadi lebih baik setelah digunakan model pembelajaran inkuiri. Hasil serupa juga dilakukan oleh Imamuddin, Rusdi, Isnaniah, & Audina (2019) mengungkapkan kepiawaian memecahkan masalah matematika siswa yang gaya belajarnya visual itu lebih tinggi dari auditorial dan kinestetik, dan siswa yang gaya belajarnya auditorial lebih tinggi dari kinestetik.

Atas dasar inilah peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan melihat bagaimana gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa apabila menerapkan model inkuiri dalam pembelajarannya, serta melihat bagaimana interaksi gaya belajar model inkuiri pada kejelian peserta didik dalam memecahkan masalah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana dalam proses ini peneliti memberi perlakuan pada satu tim dan satu tim lagi dijadikan pembanding. Desain yang dipakai ialah desain faktorial.

Populasi dari penelitian ini peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Luwu Utara tahun ajaran 2018-2019. Tiap kelasnya heterogen yakni kepiawaian tiap siswa tidak sama. Sampel saat penelitian ialah kelas XC yang jumlah siswanya 34. Kelas ini dijadikan kelas eksperimen 1, dan kelas XD yang jumlah siswanya juga 34 sebagai kelas eksperimen 2. Keputusan memilih kelas ini berdasarkan petunjuk masukan guru matematika disekolah tersebut dan sesuai nilai rerata kemampuan kognitif mereka dari nilai rerata ulangan harian. Penelitian yang dilakukan dikerjakan 4 kali pertemuan dengan materi statistika.

Instrumen yang dipakai yaitu kuesioner model belajar dan tes kemampuan menyelesaikan permasalahan matematika. Indikator keahlian menyelesaikan permasalahan matematika, yaitu sebagai berikut.

1. Mencoba melihat unsur yang diketahui, ditanyakan dan mencakupi unsur yang akan digunakan.
2. Merumuskan permasalahan matematis atau mengurutkan model matematis.
3. Menerapkan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah.
4. Menjelaskan perolehan dari penyelesaian masalah.

Sedangkan indikator gaya belajar, yaitu sebagai berikut.

1. Indikator Gaya Belajar Visual
 - a. Lebih menyukai mengingat apa yang terlihat daripada mendengar.

- b. Menyukai simbol, warna dan gambar.
- c. Lebih menyukai seni lukis, gambar dan pahat daripada musik.
- d. Pembaca yang tekun dan tepat.

Di bawah ini ialah Tabel 1 merupakan hasil perhitungan deskriptif informasi kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang memakai model pembelajaran inkuiri.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Kelas Eksperimen

Nilai	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	34	56	77	68,00	5,635
Posttest Eksperimen	34	70	92	83,65	5,499

- 2. Indikator Gaya Belajar Auditori
 - a. Senang membaca dibandingkan mendengar.
 - b. Menggoyangkan bibir/bersuara saat membaca.
 - c. Dapat menirukan irama, nada, warna suara dan irama.
 - d. Berbicara menggunakan irama dengan pola yang baik.
- 3. Indikator Gaya Belajar Kinestetik
 - a. Mengambil perhatian orang untuk mendapat simpati mereka.
 - b. Menyukai bahasa non tubuh.
 - c. Menyukai kegiatan yang bertentangan dengan fisik.
 - d. Berbicara secara perlahan.

Berdasarkan nilai standar deviasi pada Tabel 1 diketahui penyebaran data pada nilai *pretest* sebesar 5,64; maksudnya sebagian besar data *pretest* berada pada jarak plus 5,64 atau minus 5,64 dari rerata. Sedangkan nilai standar deviasi pada hasil *posttest* sebesar 5,50; maksudnya sebagian besar data dalam *posttest* berada pada jarak plus 5,64 atau minus 5,64 dari rerata. Kemudian untuk nilai rerata *pretest* berada di bawah standar nilai kriteria kelulusan minimum (70) yaitu 68,00 dan mengalami peningkatan sebesar 23,01% pada nilai rerata *posttest* sehingga nilai reratanya *posttest* di kelas eksperimen berada di atas nilai standar kriteria kelulusan minimum.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Kelas Kontrol

Nilai	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	34	55	84	67.41	6.867
Posttest Eksperimen	34	65	89	77.17	4.768

Teknik analisisnya memakai statistik deskriptif dan juga inferensial uji Anova dua jalur. Sebelumnya peneliti harus memenuhi uji syarat yakni normalitas dan uji homogenitasnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika yang Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri

Deskripsi Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Yang Menggunakan Model Pembelajaran Langsung

Tabel 2 ialah hasil perhitungan deskripsi informasi kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang memakai model pembelajaran langsung. Berdasarkan nilai standar deviasi pada Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar data *pretest* berada pada jarak plus/minus 6.87 dari rata-rata. Sedangkan nilai standar deviasi pada hasil *posttest* 4,77; maksudnya sebagian besar

data dalam *posttest* berada pada jarak plus 4,77 atau minus 4,77 dari rerata. Kemudian untuk nilai rerata *pretest* yaitu 67,41 dan mengalami peningkatan sebesar 14,48% pada nilai rerata *posttest*. Kemudian untuk nilai rerata *pretest* berada di bawah standar nilai kriteria kelulusan minimum (70) yaitu 67,41 dan mengalami peningkatan sebesar 14,48% pada nilai rerata *posttest* sehingga nilai rerata *posttest* di kelas eksperimen berada di atas nilai standar kriteria kelulusan minimum.

Deskripsi Gaya Belajar Siswa pada Kelas Kontrol

Tabel 4 merupakan perhitungan deskripsi data hasil gaya belajar siswa di Kelas Kontrol. Berdasarkan Tabel 4 deskripsi gaya belajar siswa Kelas Kontrol, maka diputuskan skor maksimum yang didapat dari gaya belajar visual adalah 25 sementara skor minimum yang didapat ialah 9 dan rata-rata yang didapat ialah 17,26. Skor maksimum yang didapat pada gaya belajar auditori adalah 25 sementara

Tabel 3. Deskripsi Gaya Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Gaya Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Visual	14	11	24	17,68	3,747
Auditori	10	9	25	17,74	3,562
Kinestetik	10	12	24	17,32	3,699

Deskripsi Gaya Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen

Tabel 3 menunjukkan perhitungan deskripsi data hasil gaya belajar siswa di kelas eksperimen. Dari Tabel 3 bisa diputuskan bahwa pengelompokan didasarkan dari kuesioner gaya belajar yang diisi oleh siswa dan skor maksimum yang didapat pada gaya belajar visual ialah 24 sementara skor

skor minimum yang didapat juga 9 dengan reratanya ialah 16,41. Kemudian skor maksimum yang didapat untuk gaya kinestetik ialah 26 sementara skor minimum yang didapat ialah 9 dengan rerata 18,76. Adapun skor maksimum dan skor minimum pada tabel tersebut menunjukkan skor total dari pengisian kuesioner gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Tabel 4. Deskripsi Gaya Belajar Siswa Kelas Kontrol

Gaya Belajar	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Visual	12	9	25	17,26	4.801
Auditori	7	9	25	16,41	4.321
Kinestetik	15	9	26	18,76	4.314

minimum yang didapat ialah 11 dan rata-rata nilai 17,68. Skor maksimum yang didapat dalam gaya belajar auditori ialah 25 sementara skor minimumnya ialah 9 dan rata-rata yang didapat ialah 17,74. Kemudian skor maksimum yang didapat untuk gaya kinestetik ialah 24 sedangkan skor minimumnya 12 dan rata-ratanya ialah 17,32.

Deskriptif Perbedaan Gaya Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari hasil angket (kuesioner) yang dibagikan ke siswa di kelas eksperimen dan siswa dalam Kelas Kontrol kelas X SMA Negeri 4 Luwu Utara, diperoleh gambaran perbedaan gaya belajar siswa pada setiap kelas. Berikut ini ialah perbedaan gaya belajar

siswa kelas eksperimen dan Kelas Kontrol seperti pada Tabel 5.

diputuskan bahwasanya ada perbedaan yang bermakna dari kepiawaian (kemampuan)

Tabel 5. Deskripsi Perbedaan Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar Siswa	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Jumlah
Visual	14 siswa	12 siswa	26 siswa
Auditori	10 siswa	7 siswa	17 siswa
Kinestetik	10 siswa	15 siswa	25 siswa
Jumlah	siswa	34 siswa	68 siswa

Berdasarkan Tabel 5 deskripsi perbedaan gaya belajar siswa bahwa pengelompokan tersebut didasarkan dari kuesioner gaya belajar yang diisi oleh siswa, sangat terlihat jelas perbedaan gaya belajar siswa. Banyaknya siswa yang gaya belajar visual di kelas eksperimen adalah 14 siswa atau sebesar 41,16% sedangkan siswa yang gaya belajar visual di Kelas Kontrol adalah 12 siswa atau sebesar 35,29%. Banyaknya siswa dengan mempunyai gaya belajar auditori di kelas eksperimen adalah 10 siswa atau sebesar 29.41%, sedangkan siswa yang mempunyai gaya belajar auditori di Kelas Kontrol adalah 7 siswa atau sebesar 20,59%. Banyaknya siswa gaya belajar kinestetik di kelas eksperimen adalah 10 siswa atau sebesar 29.41%, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik di Kelas Kontrol adalah 15 siswa atau sebesar 44.12%.

Perbedaan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Antara Kelompok Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dan yang Menggunakan Model Pembelajaran Langsung.

Dari Tabel 6 perhitungan uji Anova dua jalur memakai perangkat lunak SPSS 22.0 didapat nilai signifikan hubungan model pembelajaran inkuiri pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika yakni $0,0001 < 0,05$, jadi H_0 ditolak. Karenanya bisa

menyelesaikan masalah matematika tim pembelajaran inkuiri dan tim pembelajaran model langsung.

Tabel 6. Uji Hipotesis dengan Anova Dua Jalur

	Mean Square	F	Sig
Corrected Model	217.464	9.777	0.0001
intercept	413342.03	1.86	0.0001
Gaya Belajar	55.087	2.477	0.092
Kelas	623.814	28.048	0.0001
Gaya Belajar*Kelas	126.082	5.669	0.005

Hasil yang didapat sesuai dengan penelitian Basri (2018) yang mengungkapkan pembelajaran inkuiri cukup bisa mengoptimalkan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa/peserta didik. Hal ini disebabkan oleh efek penggunaan model pembelajaran inkuiri yang dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah matematika, pada teknik pembelajaran inkuiri membiasakan siswa untuk bertanya dari berbagai permasalahan yang disajikan dan menjawabnya berdasarkan pengalaman serta model pembelajaran inkuiri dapat mengembangkan keterampilan peserta didik saat menyelesaikan masalah matematika.

Perbedaan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Antara Kelompok Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dan yang Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa.

Dari Tabel 6 perhitungan uji Anova dua jalur memakai perangkat lunak SPSS 22,0, diperoleh Signifikan untuk hubungan gaya belajar terhadap kemampuan menyelesaikan masalah matematika $0,092 > 0,05$, maka H_0 diterima. Jadi bisa dikatakan tidak ada bedanya kemampuan menyelesaikan masalah matematika tim pembelajaran inkuiri dengan tim pembelajaran langsung yang cukup berarti dilihat dari gaya belajarnya siswa. Hasil yang didapat berbeda dengan yang didapat Artana et al. (2015), penemuannya memaparkan hasil belajar dari siswa yang pembelajaran inkuiri terbimbing tidak sama dengan pembelajaran konvensional.

Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran Inkuiri dengan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Luwu Utara.

Dari Tabel 6 hitungan uji Anova dua jalur memakai perangkat lunak SPSS 22,0, didapat nilai Signifikan untuk hubungan model pembelajaran inkuiri pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika dilihat dari gaya belajar para siswa $0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Karenanya bisa diputuskan ada interaksi antara pembelajaran model inkuiri pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika dilihat dari gaya belajarnya siswa. Hal yang ini sejalan dengan hasil penelitian Santoso (2016) dimana pemecahan masalah memiliki dampak terhadap gaya belajar anak, meskipun dampaknya berbeda-beda.

Dari uraian di atas diputuskan bahwa adanya interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan juga gaya belajarnya siswa pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika untuk siswa di kelas X SMA Negeri 4 Luwu Utara.

Simpulan

Dari penelitian dan pembahasan, maka diputuskan: (1) Adanya perbedaan yang cukup berarti antara kemampuan menyelesaikan masalah matematika peserta didik dengan pembelajaran model inkuiri dan pembelajaran langsung. (2) Tidak ada perbedaan kemampuan menyelesaikan masalah matematika yang signifikan antara siswa dengan pembelajaran model inkuiri dan model langsung ditinjau dari gaya belajar mereka. (3) Adanya interaksi pembelajaran model inkuiri dengan gaya belajar siswa pada kemampuan menyelesaikan masalah matematika peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Luwu Utara.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2016). Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 118–126.
<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v4i2.2568>
- Artana, I. M. A., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri DI Gugus VI. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 5(1), 1–12.
- Basri, Z., Nursalam, & Suharti. (2018). Perbandingan Penerapan Model

- Pembelajaran Guided Inquiry Approach dan Modified Free Inquiry Approach Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 94–104. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i1a8>.2018
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2017). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Mengadapi MEA. *PRISMA, Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
- Drajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 11). Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuadi, R., Johar, R., & Munzir, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Didaktika Matematika*, 3(1), 47–54.
- Hamdayama, J. (2017). *Metodologi Pembelajaran* (II). Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, S., & Wilujeng, I. (2017). Pengembangan Subject Specific Pedagogy Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.13537>
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huwana, E. (2020). *Pengembangan E-Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Salatiga, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Tahun Pelajaran 2020/2021*. IAIN Salatiga.
- Imamuddin, M., Rusdi, Isnaniah, & Audina, M. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.22373/jppm.v3i1.5138>
- Juliati, Lambertus, & Arvyaty. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Buton Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 8(2), 211–224. <http://dx.doi.org/10.36709/jppm.v8i2.13657>
- Latiifani, C., Rinanto, Y., & Marjono. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu (Curiosity) Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pedagogi*, 5(2), 1–6.
- Marzuki, M., & Khanifah, S. (2016). Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 172–181. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>
- Misyanto. (2016). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika. *Anterior Jurnal*, 15(2), 144–150. <https://doi.org/10.33084/anterior.v15i2.49>
- Nasution, A. (2016). Pengembangan Modul Matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Rekognisi:*

- Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 1(1), 47–63.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ftyu6>
- Nasution, M. (2018). Konsep Standar Proses dalam Pembelajaran Matematika. *LOGARITMA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 6(1), 120–138.
<http://doi.org/10.24952/logaritma.v6i01.1249>
- Nuraisah, E., Irawati, R., & Hanifah, N. (2016). Perbedaan Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Konvensional dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Pecahan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 291–300.
<https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.3033>
- Pintauli, S. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–6.
- Rilianti, A. P. (2019). Inkuiri dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 1(2), 36–43.
- Santoso, S. E. (2016). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Belajar Melalui Pembelajaran PBL Berbasis Quantum Learning*. Universitas Negeri Semarang.
- Ulansari, P. T., Ansori, I., & Yennita. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 27–33.
<https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.27-33>
- Wicaksono, S. (2016). The Development Of Interactive Multimedia Based Learning Using Macromedia Flas 8 in Accounting Course. *Journal Of Accounting Buisniess Education*, 1(1), 122–139.
- Widiastuti, & Santosa, R. H. (2014). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Keterampilan Kompetensi Dasar, Rasa Ingin Tahu, dan Kemampuan Penalaran Matematis. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 196–204.
<https://doi.org/10.21831/pg.v9i2.9080>
- Zulkarnain, I., & Budiman, H. (2019). Pengaruh Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Research and Development Journal of Education*, 6(1), 18–27.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v6i1.4093>